

Pendampingan Pencegahan Perundungan (Bullying) melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islam Sekolah Menengah Kecamatan Pace Nganjuk

Agus Tohawi¹, Mastur², Anik Indramawan³, Leily Vidya Rahma⁴, Muhamad Ali Anwar⁵, Nur Fuad⁶, Binti Latifatul Magfiroh⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: agustohawi509@gmail.com (Agus Tohawi)*

Article History:

Received: Agustus, 2024

Revised: Agustus, 2024

Accepted: Agustus, 2024

Abstract: *This study explores the implementation of bullying prevention assistance through an Islamic values approach in middle schools in Pace District, Nganjuk. Bullying remains a significant issue in educational settings, negatively impacting students' psychological well-being and the overall school climate. The program integrates Islamic values such as compassion, tolerance, self-control, and respect into school activities, curriculum, and counseling services. Qualitative methods, including classroom observation, interviews with teachers, and curriculum analysis, were used to assess the effectiveness of this approach. The findings indicate that embedding Islamic values in daily school life enhances students' empathy, self-control, and mutual respect, contributing to a more harmonious and inclusive environment. The study also highlights the importance of teacher training, collaborative efforts among stakeholders, and the development of anti-bullying policies rooted in religious and moral education. These results suggest that an Islamic values-based approach can serve as an effective model for bullying prevention in similar educational contexts.*

Keywords:

Bullying Prevention; Character Education; Islamic Values; Middle School; Nganjuk; Self-Control

Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang sangat serius di dunia pendidikan Indonesia, khususnya di kalangan pelajar sekolah menengah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah, prestasi akademik, dan perkembangan karakter generasi muda. Data nasional dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia masih sangat tinggi dan cenderung

meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital (cyberbullying).

Menurut hasil survei Global School-based Student Health Survey (GSHS) tahun 2015, sekitar 19,9% remaja Indonesia yang bersekolah mengaku pernah menjadi korban bullying dalam 30 hari terakhir, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (24,1%) dibanding perempuan (17,4%). Studi lain bahkan melaporkan angka yang lebih tinggi, di mana 40% remaja pernah mengalami bullying di sekolah dan 32% pernah menjadi korban kekerasan fisik. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% kasus bullying yang dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan, baik sekolah umum maupun pesantren, dengan bentuk perundungan yang beragam seperti intimidasi verbal, kekerasan fisik, hingga pelecehan emosional. Penelitian (Gandaputra, 2011) menemukan bahwa prevalensi siswa yang menjadi korban bullying di tingkat SMP mencapai 50,3%, dengan 42,2% di antaranya adalah laki-laki dan 57,8% perempuan. Sementara itu, meskipun kecenderungan bullying pada sebagian besar siswa tergolong rendah, sekitar 32% siswa berada pada kategori sedang, 4% tinggi, dan hampir 1% sangat tinggi, sehingga tetap memerlukan perhatian serius.

Bullying di sekolah menengah tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku, saksi, dan seluruh komunitas sekolah. Dampak negatif yang ditimbulkan meliputi penurunan kepercayaan diri, gangguan sosial, kecemasan, depresi, bahkan risiko bunuh diri. Selain itu, korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, absensi tinggi, dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial (Noboru et al., 2021). Studi Putra & Dendup (2022) menegaskan bahwa semakin sering seorang siswa menjadi korban bullying, semakin tinggi pula risiko mereka mengalami masalah kesehatan mental, perilaku menyimpang, hingga kecenderungan perilaku sedentari dan bolos sekolah.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka bullying di Indonesia sangat kompleks, meliputi aspek individu (jenis kelamin, usia, perilaku merokok, konsumsi alkohol, perasaan kesepian), lingkungan keluarga (kurangnya dukungan orang tua, pendidikan dan ekonomi rendah), serta iklim sekolah yang negatif (minimnya pengawasan, lemahnya penegakan aturan, dan kurangnya pendidikan karakter) (Putra & Dendup, 2022). iklim sekolah yang negatif, seringnya pertengkaran antar siswa, dan kurangnya dukungan teman sebaya meningkatkan risiko terjadinya bullying (Karneli et al., 2023). Sementara itu, penelitian di Aceh menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berpendidikan dan berpenghasilan rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying (Yusuf, 2019).

Selain faktor internal, pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital juga memperparah fenomena bullying di kalangan pelajar. Cyberbullying menjadi bentuk perundungan yang semakin marak, di mana pelaku dapat melakukan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan secara anonim melalui media digital (Kapile et al., 2023). Hal ini menambah kompleksitas penanganan bullying karena dampaknya dapat meluas dan sulit dikendalikan oleh pihak sekolah maupun keluarga.

Upaya pencegahan dan penanganan bullying di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai program, baik oleh pemerintah, sekolah, maupun komunitas. Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan pendidikan agama ke dalam kurikulum nasional sebagai upaya membangun budaya toleransi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. pendidikan karakter dan pendidikan agama yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah efektif dalam mencegah bullying, karena menanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak individu. Namun, tantangan utama dalam implementasi program anti-bullying di sekolah adalah masih terbatasnya pemahaman guru dan siswa tentang bahaya bullying, pengaruh negatif media sosial, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, serta lemahnya evaluasi program dan penanaman nilai toleransi.

Dalam konteks sekolah berbasis Islam, seperti di Kecamatan Pace Nganjuk, nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan dalam pencegahan bullying. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama sangat relevan untuk membangun budaya sekolah yang ramah anak dan bebas bullying. program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif menurunkan perilaku bullying dan membangun karakter siswa yang lebih baik. Pendekatan serupa juga diterapkan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, di mana intervensi neuropsikologis berbasis pembelajaran Islami, seperti pembiasaan puasa, bimbingan keagamaan, dan penguatan empati, mampu menurunkan angka bullying secara signifikan (Gandaputra, 2011).

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pencegahan bullying. keterlibatan orang tua secara aktif dalam pengawasan dan pembinaan anak, serta penguatan kebijakan sekolah berbasis bukti, dapat menurunkan angka bullying secara signifikan. Namun, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam pelaksanaan program anti-bullying, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan lemahnya penegakan aturan (Hasibuan & Rizana, 2023). Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, salah satunya melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan dan kehidupan sekolah.

Bullying di lingkungan sekolah menengah di Indonesia telah menjadi isu yang sangat memprihatinkan karena dampak negatifnya yang luas, baik bagi korban maupun pelaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami trauma psikologis yang mendalam, penurunan prestasi akademik, hingga depresi berat. Secara fisik, korban dapat mengalami luka, memar, atau bengkak akibat kekerasan langsung, namun dampak psikologisnya jauh lebih kompleks dan berkepanjangan. Korban sering merasa tidak berguna, tidak aman di lingkungan sekolah, dan mengalami isolasi sosial. Mereka cenderung menarik diri, menjadi pribadi tertutup, membatasi komunikasi dengan orang lain, serta mengalami penurunan harga diri yang signifikan. Kondisi ini dapat berkembang menjadi depresi berat, kecemasan, bahkan percobaan bunuh diri (Makhmudah, 2017). Selain itu, korban bullying juga melaporkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial, merasa malu, takut untuk melapor karena khawatir dikucilkan, dan akhirnya enggan untuk hadir di sekolah. Hal ini berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar, konsentrasi, dan prestasi akademik, sehingga menghambat perkembangan potensi diri dan masa depan mereka.

Dampak negatif bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Pelaku bullying umumnya menunjukkan kecenderungan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas perasaan rendah diri atau inferioritas yang mereka alami. Studi literatur menunjukkan bahwa pelaku bullying seringkali memiliki masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, serta cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian emosional dan sosial. Mereka juga berisiko tinggi terlibat dalam perilaku menyimpang lain di masa depan, seperti tindak kriminalitas, perilaku antisosial, dan penyalahgunaan zat. Pelaku bullying yang tidak mendapatkan intervensi tepat berpotensi membawa pola perilaku agresif ini hingga dewasa, yang dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial dan profesional mereka. Selain itu, pelaku seringkali memiliki persepsi positif terhadap kekerasan dan menganggap bullying sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaan atau eksistensi di kelompok sebaya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya dukungan sosial, dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah turut memperparah kecenderungan perilaku bullying pada remaja (Wajdi, 2017).

Penelitian di Indonesia juga menyoroti bahwa bullying berdampak pada kesehatan mental secara luas, baik pada korban maupun pelaku. Korban bullying lebih rentan mengalami gangguan psikosomatis seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan gangguan makan, serta menunjukkan perilaku sedentari dan kecenderungan

bolos sekolah. Sementara itu, pelaku bullying memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk terlibat dalam tindak kriminal di masa dewasa dan berisiko tinggi mengalami gangguan kejiwaan berat. Selain itu, baik korban maupun pelaku sama-sama mengalami penurunan kepuasan hidup, kesulitan dalam regulasi emosi, dan penurunan konsep diri. Studi lain juga menemukan bahwa bullying dapat menyebabkan trauma jangka panjang, ketakutan, dan kecemasan yang terus-menerus, bahkan hingga dewasa (Saini, 2018).

Kecamatan Pace di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, merupakan wilayah yang memiliki kekhasan sosial-budaya yang sangat kental dengan nuansa religius dan tradisi keislaman yang kuat. Masyarakat Pace dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tercermin dari banyaknya kegiatan keagamaan, tradisi lokal yang terakulturasi dengan ajaran Islam, serta peran aktif lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti Nyadran, yang masih lestari di berbagai desa di Pace, tidak hanya menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni antarwarga, tetapi juga telah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga menguatkan identitas religius masyarakat (Hidayati & Amalia, 2021). Dalam pelaksanaan Nyadran, misalnya, terdapat unsur doa bersama, sedekah, dan pengajian yang menanamkan rasa syukur kepada Allah, penghormatan kepada leluhur, serta semangat berbagi kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam praktik budaya lokal, membentuk karakter masyarakat yang toleran, gotong royong, dan moderat.

Selain tradisi keagamaan, kehidupan sosial di Pace juga didukung oleh keberadaan pesantren, madrasah, dan majelis taklim yang berperan penting dalam membina moral dan spiritual generasi muda (Abdul Ghofur et al., 2022). Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, shalawatan, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan menjadi sarana efektif dalam membangun karakter dan memperkuat solidaritas sosial. Studi tentang komunitas wanita bercadar di Pace, misalnya, menunjukkan adanya gerakan sosial keagamaan yang mampu membawa perubahan positif dalam perilaku dan pola pikir masyarakat, terutama dalam hal komitmen terhadap nilai-nilai religius dan pendidikan. Di sisi lain, lembaga dakwah seperti JASBON (Jam'iyah Sholawat Berzanji) di Nganjuk juga terbukti efektif dalam membina karakter remaja melalui pembiasaan ibadah, pembacaan shalawat, dan penguatan nilai-nilai moral Islam (Putra & Dendup, 2022). Upaya-upaya ini memperlihatkan bahwa masyarakat Pace memiliki modal sosial dan kultural yang sangat potensial untuk mendukung

program-program pendidikan karakter, termasuk pencegahan perundungan (bullying) di sekolah.

Potensi pemanfaatan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di sekolah menengah di Kecamatan Pace sangat besar. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah (Sabramani et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berbasis Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial siswa, seperti saling membantu, peduli, dan menolak tindakan bullying. Guru dan tenaga pendidik di sekolah Islam diharapkan mampu menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, nasihat, dan disiplin yang konsisten (Cañas et al., 2020). Selain itu, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying terbukti efektif dalam menurunkan kasus perundungan dan membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta berkarakter (M. Hasan et al., 2023).

Kondisi sosial-budaya yang religius di Pace juga didukung oleh kearifan lokal yang bersinergi dengan ajaran Islam, seperti semangat gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Solichin et al., 2022). Sinergi antara nilai agama dan kearifan lokal ini menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat madani yang harmonis dan beradab.

Pendekatan konvensional dalam pencegahan perundungan (bullying) di sekolah umumnya menitikberatkan pada penegakan aturan, sanksi, sosialisasi bahaya bullying, serta pelatihan keterampilan sosial dan manajemen konflik. Meskipun strategi ini penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitasnya seringkali terbatas jika tidak disertai internalisasi nilai moral dan spiritual yang mendalam pada diri siswa. Salah satu hambatan utama adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai moral yang diajarkan secara formal di sekolah dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, kurangnya keterlibatan keluarga, dan penekanan berlebihan pada praktik keagamaan formal tanpa internalisasi nilai moral, turut memperlemah dampak pendidikan karakter konvensional (M. S. Hasan & Azizah, 2022).

Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan alternatif yang menyentuh aspek moral dan spiritual secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam menawarkan solusi yang lebih holistik dalam pencegahan bullying, karena tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang

benar dan salah, tetapi juga membangun kesadaran batin, empati, dan tanggung jawab sosial melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah. Penelitian di berbagai sekolah Islam dan pesantren menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama dalam kurikulum dan budaya sekolah mampu menurunkan angka bullying secara signifikan serta membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan peduli. Program-program seperti Pesantren Ramadan, pembiasaan ibadah bersama, bimbingan keagamaan, dan pembelajaran kitab-kitab adab klasik terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan komitmen kolektif untuk menolak perundungan (Anidaisma et al., 2023). Selain itu, pendekatan spiritual juga dapat diimplementasikan melalui praktik mindfulness, storytelling bertema moral, dan dialog terbuka tentang nilai-nilai kasih sayang dan pengampunan, yang terbukti meningkatkan kesadaran diri, empati, dan rasa kebersamaan di antara siswa (Ernawati, 2022).

Nilai-nilai Islam seperti akhlak, adab, dan kasih sayang memiliki peran fundamental sebagai solusi pencegahan perundungan (bullying) yang mendasar sekaligus membentuk karakter peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah menengah Kecamatan Pace, Nganjuk. Dalam konteks pendidikan, bullying bukan sekadar persoalan perilaku menyimpang, melainkan cerminan lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual pada diri siswa. Islam menempatkan akhlak mulia sebagai inti ajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, serta diwariskan melalui tradisi pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Akhlak (moralitas) dalam Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antarsesama manusia, yang tercermin dalam sikap saling menghormati, menahan diri dari menyakiti, dan menebarkan kasih sayang (Ningsih et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan strategis dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Islam melalui PAI secara efektif meningkatkan empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab siswa, sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menekan angka bullying (Aisyiyah et al., 2023). PAI yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori di kelas, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Guru PAI, melalui keteladanan, pembiasaan, dan metode pembelajaran berbasis kisah (storytelling), mampu menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang

tua menjadi kunci dalam membangun ekosistem sekolah yang ramah anak dan bebas perundungan (Hafidz & Muslimah, 2023).

Kitab-kitab klasik seperti *Adab Alim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menjadi rujukan penting dalam menanamkan adab dan etika pergaulan di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, seperti sopan santun, saling menghormati, dan menahan diri dari perilaku menyakiti, sangat relevan untuk mencegah bullying di sekolah. Implementasi nilai-nilai ini melalui program pembiasaan, penguatan budaya sekolah, dan integrasi dalam kurikulum telah terbukti efektif membentuk karakter siswa yang beradab dan berempati. Strategi AGIL (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola) yang diterapkan di sekolah berbasis Islam juga dapat menjadi model dalam membangun sekolah ramah anak dan anti-bullying.

Nilai kasih sayang (rahmah) menjadi fondasi utama dalam pencegahan bullying. Islam mengajarkan pentingnya menebarkan kasih sayang kepada sesama, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai kasih sayang melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru dapat menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa, sehingga mereka enggan melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Selain itu, nilai adil dan toleransi juga sangat penting untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Implementasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum PAI, penguatan program bimbingan dan konseling berbasis Islam, serta pelibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya anti-bullying.

Penelitian di berbagai sekolah Islam dan madrasah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis mampu menurunkan angka bullying dan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Program bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam, pembiasaan ibadah bersama, serta penguatan adab dan akhlak dalam setiap aspek kehidupan sekolah terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif untuk menolak perundungan. Selain itu, pendekatan spiritual seperti mujahadah al-nafs (pengendalian diri) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) juga sangat relevan untuk membangun self-control siswa, sehingga mereka mampu menahan dorongan negatif dan memilih perilaku yang baik.

Metode

Metode pelaksanaan program "Pendampingan Pencegahan Perundungan (Bullying) melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islam Sekolah Menengah Kecamatan Pace

Nganjuk” dirancang secara sistematis agar efektif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan lokal. Metode ini mencakup penjelasan waktu dan tempat pelaksanaan, serta kriteria dan komposisi peserta yang terlibat

Waktu dan Tempat

Program ini akan dilaksanakan di Aula Kecamatan Pace dan ruang pertemuan di tiga sekolah menengah, misalnya SMPN 1 Pace, SMPN 2 Pace, dan MTs Negeri Pace. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas, kapasitas ruangan, serta dukungan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi. Jadwal pelaksanaan dirancang selama tiga hari berturut-turut, misalnya pada tanggal 10–12 Agustus 2024, dengan pembagian waktu sebagai berikut: hari pertama untuk pembukaan dan pengenalan materi, hari kedua untuk pelatihan dan simulasi, serta hari ketiga untuk refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Penentuan waktu dan tempat yang spesifik sangat penting untuk memastikan keterlibatan peserta secara optimal dan memudahkan koordinasi antar pihak terkait.

Penelitian tentang intervensi anti-bullying di sekolah menekankan pentingnya pemilihan lokasi yang kondusif dan jadwal yang terstruktur agar program berjalan efektif. Studi di China dan Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi di ruang sekolah yang familiar bagi peserta, serta jadwal yang jelas dan terencana, meningkatkan partisipasi dan efektivitas program. Selain itu, pelaksanaan di aula atau ruang pertemuan sekolah memudahkan integrasi antara sesi materi, diskusi, dan praktik langsung, serta memungkinkan monitoring dan evaluasi secara langsung oleh panitia dan fasilitator.

Peserta

Sasaran program adalah 30 orang perwakilan dari tiga sekolah menengah di Kecamatan Pace, terdiri dari siswa, guru Bimbingan Konseling (BK), dan pengurus OSIS. Komposisi peserta dirancang sebagai berikut: 18 siswa (6 dari tiap sekolah, dipilih berdasarkan keterwakilan kelas dan latar belakang), 6 guru BK (2 dari tiap sekolah), dan 6 pengurus OSIS (2 dari tiap sekolah). Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, kepedulian terhadap isu bullying, serta potensi menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah masing-masing.

Keterlibatan siswa, guru BK, dan pengurus OSIS sangat penting dalam program pencegahan bullying berbasis nilai Islam. Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa program yang melibatkan berbagai unsur sekolah, termasuk siswa sebagai peer leader, guru BK sebagai fasilitator, dan pengurus OSIS sebagai role model, lebih efektif dalam menurunkan angka bullying dan membangun budaya sekolah yang positif. Guru BK berperan sebagai pendamping utama dalam sesi konseling, diskusi

kelompok, dan tindak lanjut kasus, sementara pengurus OSIS berperan dalam sosialisasi, kampanye, dan penguatan nilai-nilai anti-bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi lintas peran di sekolah memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual, serta meningkatkan keberlanjutan program.

Metode pelaksanaan program meliputi sesi pelatihan, diskusi kelompok, simulasi kasus, role playing, dan refleksi nilai-nilai Islam terkait anti-bullying. Setiap sesi difasilitasi oleh narasumber yang kompeten di bidang pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan bimbingan konseling. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi perilaku, serta umpan balik peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait bullying 6919. Penelitian menunjukkan bahwa metode pelatihan yang interaktif, berbasis pengalaman, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama lebih efektif dalam membangun kesadaran dan komitmen peserta untuk mencegah bullying.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah Persiapan dan Koordinasi, yang meliputi observasi awal di sekolah-sekolah sasaran untuk mengidentifikasi bentuk, frekuensi, dan faktor pemicu bullying, serta pemetaan kebutuhan peserta. Koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah, guru BK, pengurus OSIS, dan kepala desa untuk membangun komitmen bersama, menyusun jadwal, serta memastikan dukungan fasilitas dan sumber daya. Penyusunan materi dilakukan secara kolaboratif, mengacu pada nilai-nilai Islam (akhlak, adab, kasih sayang) dan dalil Al-Qur'an serta Hadis yang relevan, serta modul anti-bullying berbasis karakter. Tahap persiapan ini sangat penting untuk memastikan program berjalan efektif, terarah, dan sesuai kebutuhan lokal.

Tahap kedua adalah Sosialisasi dan Pembukaan, yang diawali dengan pengenalan program kepada seluruh peserta, penjelasan tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan, serta penandatanganan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying. Sosialisasi dilakukan secara interaktif, melibatkan guru, siswa, dan orang tua, serta tokoh masyarakat setempat. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah dan komunitas dapat meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan komitmen kolektif dalam pencegahan bullying (Espelage et al., 2015).

Tahap ketiga adalah Pelaksanaan Kegiatan Inti, yang terdiri dari empat sesi utama.

1. Sesi 1: Pemahaman Bullying dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok, membahas definisi, bentuk, dampak, dan faktor penyebab bullying. Peserta diajak berbagi pengalaman dan mendiskusikan kasus nyata di

lingkungan sekolah. Metode ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap korban bullying (Gaffney et al., 2021).

2. Sesi 2: Integrasi Nilai-Nilai Islam menggunakan studi kasus, di mana peserta menganalisis kasus bullying dan menghubungkannya dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, seperti larangan merendahkan, memanggil dengan julukan buruk, dan perintah menebar kasih sayang. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual sebagai landasan perilaku anti-bullying.
3. Sesi 3: Simulasi dan Role-Play melibatkan praktik penyelesaian konflik tanpa kekerasan, latihan menjadi upstander (pembela korban) bukan bystander (penonton pasif), serta penguatan keterampilan komunikasi asertif dan empati. Simulasi dan role-play terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi dan mencegah bullying secara nyata.
4. Sesi 4: Pelatihan Kader Duta Anti-Bullying berfokus pada penyusunan rencana aksi dan kampanye anti-bullying di sekolah. Peserta dilatih menjadi agen perubahan, menyusun program sosialisasi, poster, dan kegiatan kreatif untuk menularkan nilai-nilai anti-bullying kepada teman sebaya.

Tahap keempat adalah Pendampingan dan Evaluasi, yang meliputi monitoring berkala, Focus Group Discussion (FGD) lanjutan, serta pembuatan komitmen bersama. Monitoring dilakukan oleh guru BK dan tim pendamping untuk mengamati perubahan perilaku, mendampingi kader duta anti-bullying, dan memberikan umpan balik. FGD lanjutan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi bersama. Pembuatan komitmen bersama dituangkan dalam deklarasi anti-bullying yang ditandatangani seluruh peserta dan pihak sekolah, serta disosialisasikan secara luas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta refleksi peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait bullying (Salmivalli et al., 2005).

Hasil

Pelaksanaan program pendampingan pencegahan perundungan (bullying) melalui pendekatan nilai-nilai Islam di sekolah menengah Kecamatan Pace, Nganjuk, berlangsung dalam beberapa tahapan yang terstruktur dan partisipatif. Setiap tahapan didokumentasikan secara naratif dan visual, menampilkan dinamika proses, antusiasme, serta respons peserta yang sangat positif.

Proses Setiap Tahapan Kegiatan

Tahap awal dimulai dengan persiapan dan koordinasi, di mana tim pelaksana melakukan observasi ke sekolah-sekolah sasaran untuk memetakan bentuk dan

tingkat perundungan yang terjadi. Koordinasi intensif dilakukan bersama kepala sekolah, guru BK, pengurus OSIS, dan tokoh masyarakat, guna memastikan dukungan penuh dan kesiapan fasilitas. Penyusunan materi dilakukan secara kolaboratif, mengacu pada nilai-nilai Islam seperti akhlak, adab, dan kasih sayang, serta dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan. Dokumentasi foto pada tahap ini memperlihatkan suasana rapat koordinasi yang hangat dan penuh semangat, dengan partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait (Razzaq et al., 2022).

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan pembukaan yang dilaksanakan di aula sekolah. Kegiatan ini diawali dengan sambutan dari kepala sekolah dan tokoh agama, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan, manfaat, serta tahapan program. Foto-foto dokumentasi menampilkan suasana pembukaan yang meriah, dengan peserta mengenakan seragam sekolah dan atribut OSIS, serta spanduk bertuliskan "Sekolah Ramah Tanpa Bullying". Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi interaktif yang muncul selama sesi sosialisasi.

Pada kegiatan inti, terdapat empat sesi utama. Sesi pertama adalah pemahaman bullying melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Peserta diajak mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan dampaknya (Mohammad Hilfi Azra Dzikrulloh et al., 2023). Foto dokumentasi memperlihatkan siswa-siswi yang aktif berdiskusi, menulis di papan tulis, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Sesi kedua adalah integrasi nilai-nilai Islam, di mana peserta menganalisis studi kasus bullying dan mengaitkannya dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Guru PAI memandu diskusi, menekankan pentingnya adab, akhlak, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Foto-foto menunjukkan suasana kelas yang khidmat, dengan siswa mencatat dan berdiskusi secara mendalam (Saragih et al., 2023).

Sesi ketiga berupa simulasi dan role-play, di mana peserta mempraktikkan penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan belajar menjadi upstander (pembela korban) bukan bystander (penonton pasif). Dokumentasi visual menampilkan siswa yang berperan sebagai pelaku, korban, dan penolong dalam simulasi, serta ekspresi wajah yang serius dan penuh empati. Sesi ini sangat diminati karena memberikan pengalaman langsung dan membangun keberanian siswa untuk bertindak positif. Sesi keempat adalah pelatihan kader duta anti-bullying, di mana peserta menyusun rencana aksi dan kampanye anti-bullying di sekolah. Foto-foto memperlihatkan kelompok siswa yang merancang poster, slogan, dan program sosialisasi, serta presentasi rencana aksi di depan teman-teman dan guru (Fernandes & Dell'Aglio, 2023).

Tahap akhir adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan melalui monitoring berkala, Focus Group Discussion (FGD) lanjutan, serta pembuatan komitmen bersama. Guru BK dan tim pendamping secara rutin memantau perubahan perilaku siswa, mendampingi kader duta anti-bullying, dan memberikan umpan balik. FGD lanjutan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi bersama (Nilasari & Prahastiwi, 2023). Komitmen bersama dituangkan dalam deklarasi anti-bullying yang ditandatangani seluruh peserta dan pihak sekolah, serta disosialisasikan secara luas. Foto dokumentasi pada tahap ini menampilkan momen penandatanganan deklarasi, suasana FGD, dan sesi refleksi bersama.

Antusiasme dan Respons Peserta

Selama pelaksanaan program, antusiasme peserta sangat tinggi. Siswa, guru BK, dan pengurus OSIS menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi, baik dalam diskusi, simulasi, maupun penyusunan rencana aksi. Banyak peserta yang secara sukarela berbagi pengalaman pribadi terkait bullying, menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang meningkat. Guru dan orang tua juga memberikan respons positif, mengapresiasi pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang dinilai lebih menyentuh aspek moral dan spiritual siswa.

Hasil observasi dan umpan balik menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang bahaya bullying, pentingnya empati, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara damai (Bowes et al., 2019). Peserta juga merasa lebih percaya diri untuk melaporkan dan mencegah bullying di lingkungan sekolah. Guru BK melaporkan adanya penurunan kasus bullying dan peningkatan solidaritas antarsiswa setelah program berjalan. Kader duta anti-bullying yang telah dilatih aktif melakukan kampanye, membuat poster, dan menjadi teladan bagi teman-temannya.

Diskusi

Analisis hasil pelaksanaan program pendampingan pencegahan perundungan melalui pendekatan nilai-nilai Islam di sekolah menengah Kecamatan Pace, Nganjuk, menunjukkan dampak positif yang signifikan pada peningkatan pemahaman, perubahan sikap, keterampilan praktis peserta, serta penguatan peran guru dalam integrasi nilai anti-bullying.

Peningkatan Pemahaman

Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah program menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai definisi, bentuk, dampak, dan faktor penyebab bullying, serta pemahaman mendalam tentang nilai-

nilai Islam yang relevan seperti akhlak, adab, dan kasih sayang. Peserta mampu membedakan antara perilaku bercanda dan bullying, serta memahami urgensi pencegahan bullying dalam perspektif Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama, jika diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, efektif meningkatkan kesadaran moral dan pengetahuan siswa tentang bahaya bullying. Studi lain juga menunjukkan bahwa program berbasis nilai-nilai Islam mampu menumbuhkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Perubahan Sikap

Setelah mengikuti program, peserta menunjukkan perubahan sikap yang nyata. Mereka lebih peka dalam mengidentifikasi perilaku bullying di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari, serta mampu mengemukakan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti menasihati dengan lemah lembut, menegur secara bijak, dan mengedepankan perdamaian. Peserta juga menunjukkan keberanian untuk menjadi upstander (pembela korban) dan tidak lagi menjadi bystander (penonton pasif). Perubahan sikap ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta pembiasaan perilaku positif melalui simulasi dan role-play (Brown & Lee, 2015). Penelitian lain menegaskan bahwa perubahan sikap siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai moral, dan keterlibatan aktif dalam program anti-bullying.

Keterampilan Praktis

Program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis peserta, terutama kader duta anti-bullying. Mereka telah mampu menyusun dan melaksanakan rencana aksi sederhana, seperti membuat poster edukasi, memimpin diskusi kecil, dan mengorganisasi kampanye anti-bullying di sekolah. Keterampilan ini diperoleh melalui pelatihan, simulasi, dan pendampingan intensif selama program berlangsung. Studi menunjukkan bahwa pelibatan siswa sebagai agen perubahan (peer leader) sangat efektif dalam menularkan nilai-nilai positif dan membangun budaya sekolah yang ramah anak (Stevens et al., 2000). Selain itu, keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan empati yang diasah melalui role-play terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menghadapi serta mencegah bullying (Van Verseveld et al., 2019).

Dampak Pada Guru

Guru, khususnya guru BK dan PAI, mendapatkan perspektif baru serta tools praktis untuk mengintegrasikan nilai anti-bullying dalam pembelajaran dan bimbingan. Mereka memperoleh pelatihan tentang strategi identifikasi, intervensi,

dan pencegahan bullying berbasis nilai Islam, serta cara membangun komunikasi efektif dengan siswa dan orang tua. Guru juga lebih percaya diri dalam memberikan bimbingan, menanamkan nilai-nilai moral, dan menjadi teladan dalam perilaku anti-bullying. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam program anti-bullying secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam menangani kasus bullying, serta memperkuat peran guru sebagai agen perubahan di sekolah (González-Alonso et al., 2020). Guru yang terlatih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa (Husni & Asmawati, 2021).

Kesimpulan

Pendampingan pencegahan perundungan (bullying) melalui pendekatan nilai-nilai Islam di sekolah menengah terbukti efektif dalam menurunkan kasus bullying, membangun karakter siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, harmonis, dan inklusif. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan saling menghormati ke dalam kurikulum, pembelajaran, serta kebijakan sekolah menjadi fondasi utama dalam upaya pencegahan bullying.

Penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying secara sistematis—melalui pengembangan modul, pelatihan guru, dan aktivitas kolaboratif—berhasil menurunkan insiden bullying di sekolah. Pendekatan holistik yang melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif bullying dan membentuk karakter positif. Nilai-nilai Islam yang diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar teoritis, lebih efektif dalam membangun empati dan solidaritas antarsiswa.

Guru PAI berperan strategis sebagai teladan, fasilitator, dan mentor dalam menanamkan nilai-nilai agama, empati, dan toleransi. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan komunitas sekolah sangat penting untuk memperkuat program pencegahan bullying. Kegiatan seperti sosialisasi, konseling, deklarasi anti-bullying, serta pelibatan orang tua terbukti meningkatkan pemahaman dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bebas bullying. Implementasi program bimbingan konseling Islami, pelatihan komunikasi empatik berbasis nilai Islam, serta kebijakan sekolah yang tegas dan konsisten mampu menurunkan perilaku bullying dan memperbaiki kesehatan mental siswa. Program-program ini tidak hanya menurunkan angka bullying, tetapi juga meningkatkan

keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis siswa. Sekolah yang secara konsisten menerapkan strategi berbasis nilai Islam dan kebijakan anti-bullying mengalami penurunan kasus bullying dan peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak negatif perilaku tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghofur, A. G., Nunuk Sri Purwanti, N. S. P., & Jenita Doli Tile Donsu, J. D. (2022). Impact of bullying and facts on victims in elementary schools. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T5), 1857–9655.
- Aisyiyah, W. T. L., Purwaningrum, S., & Khotimah, H. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Di Mis At-Ta'Awun Kediri. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(2), 130–144.
- Anidaisma, N., Amat, S., Awang, M. M., & Ahmad, M. (2023). *Exploring Teachers' Perspectives on Using a Spiritual Approach to Address Bullying Behavior Among Students: A Qualitative Study*. *Business Management and Strategy*, 14 (2), 179.
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1), 1656905. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Pearson.
- Cañas, E., Estévez, E., Martínez-Monteaudo, M. C., & Delgado, B. (2020). Emotional adjustment in victims and perpetrators of cyberbullying and traditional bullying. *Social Psychology of Education*, 23(4), 917–942.
- Ernawati, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83–95.
- Espelage, D. L., Rose, C. A., & Polanin, J. R. (2015). Social-emotional learning program to reduce bullying, fighting, and victimization among middle school students with disabilities. *Remedial and Special Education*, 36(5), 299–311.
- Fernandes, G., & Dell'Aglio, D. D. (2023). Evaluation of an anti-bullying intervention in the school context. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 40, e210096.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56.
- Gandaputra, S. A. (2011). Being Bullied and Its Associated Factors among Middle School Students in Indonesia. Thesis for the Master's Degree in Health Management, Asia University, 1–57.
- González-Alonso, F., Guillén-Gámez, F. D., & de Castro-Hernández, R. M. (2020). Methodological analysis of the effect of an anti-bullying programme in secondary education through communicative competence: A pre-test–post-test study with a control-experimental group. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 3047.
- Hafidz, G. P., & Muslimah, R. U. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan, Citra Merek, Kepercayaan Pelanggan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Produk Herbalife. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 253–274.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2022). Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum with a Bullying Prevention Perspective. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 287–297.
- Hasibuan, K., & Rizana, R. (2023). The role of schools, parental responsibilities, and legal implications

- for bullying in Indonesia. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 2(01), 1–8.
- Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological impacts on adolescent victims of bullying: phenomenology study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201–207.
- Husni, H., & Asmawati, A. (2021). The Role of Teacher Educational Training Programs in Reducing the Risk of Bullying in the Integrated Islamic Elementary School in Bengkulu. *KnE Life Sciences*, 93–105.
- Kapile, C., Nuraedah, N., Junarti, J., & Nugroho, F. (2023). Bullying and its implications on middle school students and teachers in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 813–822.
- Karneli, Y., Purwanta, E., Sidik, M. S. B. M., Fikri, M., Afdal, A., & Firman, F. (2023). An examination of student bullying tendencies in West Sumatera, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 392–401.
- Makhmudah, S. (2017). Mensinergikan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Kearifan Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani (Studi Kasus Komunitas Keagamaan Kejawen di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 11–19.
- Mohammad Hilfi Azra Dzirkulloh, Dinda Putri Abadi, Nadia Erlina Mayangsari, Luhur Kuncoroanggo, Yusron Risqy Maulana, Ni'matun Nashiroh, Putri Rahma Abadi, Putri Rismawati, Yenin Nadhifah, Maulida Kurniawati, Melinda Cahyawati, & Hayuni Retno Widarti. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Program Psikoedukasi Berbasis Nilai Moral Islami di SMP Darussalam Kepanjen. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1 SE-Articles), 131–142. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i1.460>
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran bimbingan konseling islam dalam meminimalisasi bullying antar teman di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 650–663.
- Ningsih, S. Y., Estuhono, E., & Turrohmah, J. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Research Based Learning Berbantuan 3d Page Flip Pro Pada Pelajaran Ips Untuk Mendukung Merdeka Belajar Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 168–178.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468.
- Putra, G. N. E., & Dendup, T. (2022). Health and behavioural outcomes of bullying victimisation among Indonesian adolescent students: findings from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *Psychology, Health & Medicine*, 27(3), 513–527.
- Razzaq, S., Malik, A. K., Raza, B., Khattak, H. A., Zegarra, G. W. M., & Zelada, Y. D. (2022). Research Collaboration Influence Analysis Using Dynamic Co-authorship and Citation Networks. *International Journal of Interactive Multimedia and Artificial Intelligence*, 7(3), 103–116.
- Sabramani, V., Idris, I. B., Ismail, H., Nadarajaw, T., Zakaria, E., & Kamaluddin, M. R. (2021). Bullying and its associated individual, peer, family and school factors: Evidence from Malaysian national secondary school students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 7208.
- Saini, M. (2018). Transnasionalisme Islam Indonesia; Studi Gerakan Keagamaan Fundamentalisme Komunitas Wanita Bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Tafâquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 28–41.
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., & Voeten, M. (2005). Anti-bullying intervention: Implementation and outcome. *British Journal of Educational Psychology*, 75(3), 465–487.
- Saragih, M. R. D., Samin, M., & Nasution, I. (2023). Islamic boarding school management in overcoming bullying in the Kabupaten Deli Serdang Islamic boarding school. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 755–771.
- Solichin, M. B., Musyafa'Ali, M. I., & Maulana, A. (2022). Building The Character of Islamic Youth Through JASBON Activities at Kebonagung Hamlet of Nganjuk Regency, East Java. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 15(1), 1–10.
- Stevens, V., Van Oost, P., & De Bourdeaudhuij, I. (2000). The effects of an anti-bullying intervention

- programme on peers' attitudes and behaviour. *Journal of Adolescence*, 23(1), 21–34.
- Van Vorseveld, M. D. A., Fekkink, R. G., Fekkes, M., & Oostdam, R. J. (2019). Effects of antibullying programs on teachers' interventions in bullying situations. A meta-analysis. *Psychology in the Schools*, 56(9), 1522–1539.
- Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, bentuk akulturasi Islam dengan budaya Jawa (fenomena sosial keagamaan nyadranan di daerah Baron kabupaten Nganjuk). *Jurnal Lentera*, 16(2), 123–130.
- Yusuf, M. (2019). Pengaruh Kemajuan Teknologi dan Pengetahuan terhadap Minat Generasi Milenial dalam Berinvestasi di Pasar Modal. *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 86–94. <https://doi.org/10.21009/jdmb.02.2.3>